

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Selama ini telah banyak literatur yang membahas tentang model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural tidak berbeda jauh dengan penelitian yang penulis angkat yaitu tentang konsep IRA dalam Studi Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, yang tentunya hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khasanah cakrawala tentang konsep pendidikan yang berbasis multikultural. Tulisan yang secara spesifik membahas tentang Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural seperti hasil dari penelitian;

Dwi Puji Lestari yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul.”¹ Penelitian ini membahas tentang implementasi dalam pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dan *basic experience* yang berbasis multikultural, yang dalam hal tersebut penekanannya adalah pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian Azanuddin “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali.” Penelitian yang dipaparkan azanudin menghasilkan sebuah temuan, yaitu: sebuah model pembelajaran yang

¹ Dwi Puji Lestari. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012

mengedepankan pada aspek pengembangan nilai-nilai toleransi dalam pendekatan pembelajaran yang multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Dalam praktiknya sudah adanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural silabus Pendidikan Agama Islam yang memuat pembelajaran berbasis multikultural.²

Penelitian Mukharis, mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada pembelajaran Al-Qur’an -hadis (Telaah materi dalam program pengembangan silabus)”. Penelitian ini menelaah tentang pengembangan nilai-nilai pendidikan melalui sebuah pendekatan multikultural yang diintegrasikan pada program pengembangan silabus Al-Qur’an-hadis. Dalam satuan perangkat pembelajaran di sekolah. Dan ternyata output yang dihasilkan masih minim baru mencapai 33% yaitu delapan standar kompetensi dari dua puluh empat standar kompetensi yang ada. Angka prosentasi tersebut memberikan indikasi bahwa integrasi penanaman nilai pendidikan multikultural dalam materi Al-Qur’an-hadis di sekolah masih sangat minim.³

Penelitian-penelitian dan beberapa tulisan terdahulu menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berperspektif IRA: Studi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Ponorogo.

² Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

³ Mukharis. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis Telaah materi dalam program pengembangan silabus* (Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta 2011).

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dikemukakan lebih banyak oleh para ahli, mengenai pengertian PAI diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

- a) Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani dalam bukunya Zuhairini yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam" dalam pendapatnya menyampaikan, bahwa;

Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidikan yang dilandasi pada nilai-nilai sesuai dengan hukum syariat Islam yang terintegrasi pada aspek kehidupan secara nyata, baik kehidupan pribadi, masyarakat, maupun kehidupan lingkungan, dengan sebuah proses dalam pendidikan.⁴

- b) Ahmad D. Marimba, yang mengutip dari buku "Filsafat Pendidikan Islam" karya Hamdani Ihsan dkk, menyatakan bahwa;

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap perilaku manusia yang lebih mengarah pada nilai-nilai kehidupan secara nyata berdasarkan pada hukum syariat sesuai standar ukuran syariat.⁵

- c). Burlian Shomad, dikutip juga dari buku yang sama "Filsafat Pendidikan Islam" karya Hamdani Ihsan dkk mendefinisikan bahwa;

Pendidikan Islam ialah pendidikan dengan salah satu yang ingin dicapai adalah bagaimana mengarahkan manusia untuk menuju tingkatan derajat yang tinggi disisi Tuhannya menurut ukuran Allah.

Lebih detailnya Ia menyampaikan gagasannya dikatakan pendidikan agama Islam memiliki dua ciri khas yaitu :

1). Membentuk manusia dengan prinsip pribadi yang baik menurut ukuran Al-Qur`an. 2). Menjadikan Rosulullah sebagai teladan

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 31

⁵ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15.

dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pedoman dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁶

- d). An-Nahlawi, mengutip dari buku karya Tohirin yang berjudul “Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” mengatakan bahwasanya;

Pendidikan Islam adalah penerapan nilai ajaran Islam terhadap kehidupan baik sebagai makhluk individu maupun sosial.⁷

- e). Menurut Zuhairini, dkk, masih mengutip buku yang sama dari karya tohirin yang berjudul “Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menyampaikan bahwa;

Pendidikan agama Islam adalah upaya dalam mewujudkan siswa yang mampu menerapkan ajaran Islam, secara pragmatis maupun sistematis.⁸

- f). Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)”, mendefinisikan;

Pendidikan agama Islam adalah metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang diajarkan, dibinakan dan dibimbingkan kepada anak didik.⁹

Uraian di atas menunjukkan adanya perbedaan definisi tentang Pendidikan Agama Islam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu bahwa dalam pendidikan agama Islam pembentukan karakter atau moral siswa merupakan tujuan utama yang menjadi prioritas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam Al-Qur'an, maka kesimpulan

⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 15.

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1.Cet. 2. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 9.

⁸. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 9.

⁹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 22.

yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diupayakan untuk membentuk kepribadian dan tingkah laku peserta didik yang dilandasi oleh Al-Quran dan Hadits sehingga peserta didik memiliki akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)”, yang mengatakan;

Pengembangan Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai keimanan dan moralitas bangsa yang didukung sepenuhnya oleh pendidikan yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang memberi manfaat kepada masa depan kehidupan bangsa dan negara.¹⁰

Albert Einstein yang dikutip oleh Indra Giri dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak”, yang memiliki nama besar juga mengakui bahwa;

Ilmu tanpa agama adalah pincang” oleh karena itu, apabila tidak ada bimbingan yang semestinya didapatkan anak sejak dini, besar kemungkinan bagi anak tersebut cenderung untuk melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat.¹¹

2. Tujuan dan Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan sebuah pembelajaran dalam pendidikan tidak dari tujuan yang diharapkan, dalam hal ini peneliti akan mengemukakan tujuan PAI secara umum.

¹⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Cet. I. (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 22.

¹¹ Indragiri A. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Cet. II. (Jakarta: Star Books, 2012). 27.

Tujuan secara umum pendidikan agama Islam adalah “meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menghayati serta mengamalkan isi materi dalam bentuk perilaku mulia baik untuk pribadi, masyarakat, bangsa dan negara yang tercermin dalam pendidikan agama Islam.” (GBPP Pendidikan Agama Islam, 1994).

Ada beberapa dimensi yang menjadi pokok dalam tujuan pendidikan agama Islam di atas, yaitu (1) dimensi keimanan; (2) keilmuan dalam memahami ajaran Islam secara penalaran intelektual (3) dimensi pengamalan serta penghayatan terhadap menerapkan ajaran Islam (4) dimensi penerapannya, bagaimana peserta mampu menerapkan ajaran yang dipahami sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan asas kehidupan masyarakat.

Mengacu pada kurikulum 1999 Di dalam GBPP, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih singkat dibandingkan pada kurikulum yang baru-baru ini, yaitu menjadikan siswa mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai dalam ajaran Islam sehingga mampu mengantarkan siswa pada pengamalan perilaku akhlak mulia sebagai siswa yang menerapkan nilai ketakwaan kepada Allah Swt.

Paparan di atas dapat digaris bawahi bahwa ada kesesuaian antara tujuan pendidikan agama Islam yang berada pada lembaga-lembaga formal di sekolah. Dalam hal ini peneliti menggolongkan menjadi dua tujuan pendidikan agama, seperti berikut:

a). Tujuan yang bersifat umum

Secara umum PAI mempunyai tujuan adalah mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dapat memberikan bentuk pengamalan yang bersumber pada Al-Qur'an maupun hadis, sehingga tercipta suatu peradaban bangsa yang mempunyai martabat, yang mengedepankan pada nilai budaya karakter yang religius, cakap, kreatif, berwawasan global. mandiri serta cerdas dalam melaksanakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan di atas PAI memiliki nilai peranan yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan peserta didik mempunyai keteguhan hati dengan tetap menerapkan keimanan yang telah dibina dan ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang tertuang dalam sebuah ayat QS. Al-Dzariyat Ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56) ¹²

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda,

¹² Al- Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI, PT. Bumi Restu, 1974. Hal.523

seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tidak bisa disamakan dalam menentukan tujuan khusus pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan formal di sekolah mempunyai jenjang dan tingkatan yang berbeda, baik SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

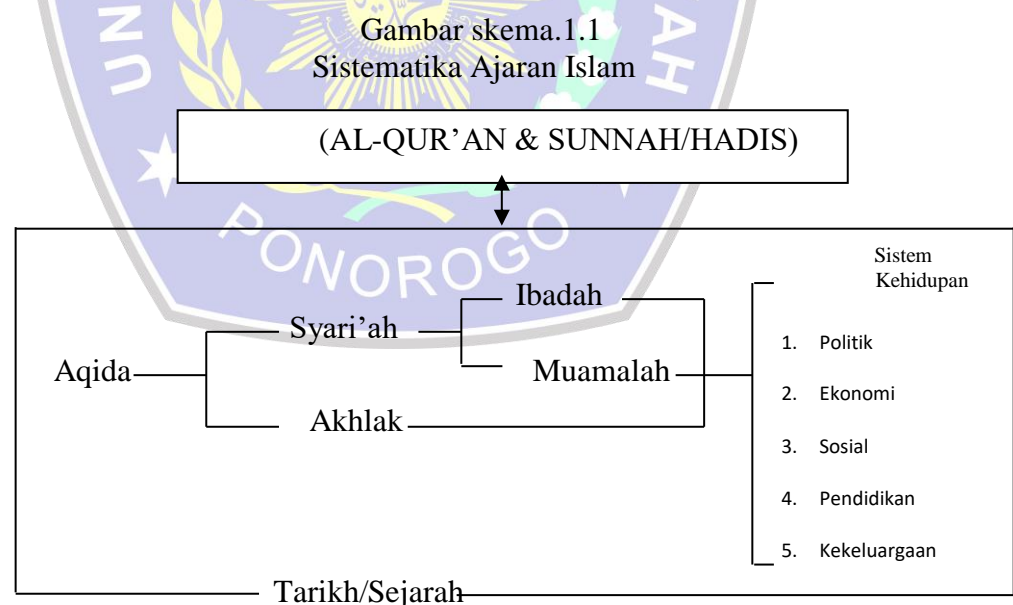
Tujuan khusus pendidikan agama Islam di SMA adalah sebagai berikut :

- 1) dapat membaca Al-Qur'an, menulis dan memahami isi kandungan pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai wujud Beriman terhadap rukun iman yang telah ditetapkan sebagai landasan syariat yang wajib diterapkan.
- 3) dapat mengetahui dan menerapkan tentang syariat terkait pembahasan ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) dapat mengetahui dan memahami, nilai-nilai sejarah dalam perkembangan umat Islam dan menjadikannya sebagai motivasi dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sebagai upaya dalam pencapaian apa yang diharapkan ada beberapa lingkup kajian pada materi Pendidikan Agama Islam (kurikulum 2013) yang meliputi cakupan materi, yaitu Al-Qur'an-Hadis, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam).¹⁴

Dalam peta konsep ajaran Islam, ada beberapa hal pokok materi pada pembelajaran Agama Islam, seperti dalam peta konsep berikut di bawah.



¹³ Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) , hal. 59

¹⁴ Drs. Muhaimain, M.A, Dra Suti'ah dan Drs, Nur Ali. M.Pd. *Paradigma Pendidikan Islam Uapaya mengaktifkan PAI di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 79

3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA

Di tingkat SMA Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain

- a) Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang diambil dari pokok-pokok ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
- b) Pendidikan Agama Islam sebagai program yang diarahkan untuk mengembangkan pengamalan nilai aqidah dan ketakwaan peserta didik, menjadi pedoman untuk mengkaji ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, memacu siswa bersikap aktif, kreatif dan inovatif; serta menjadi pedoman sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat.
- c) Pendidikan Agama Islam memuat pembelajaran yang mencakup beberapa ranah yang harus dicapai yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d) Kerangka dasar ajaran Islam yang dikembangkan mata pendidikan agama Islam mencakup pembelajaran tauhid, hukum syariat maupun muamalat dan budi pekerti atau akhlak.
- e) Tujuan utama yang dihasilkan dalam pendidikan agama Islam adalah terbentuknya karakter mulia sebagaimana misi utama yang diajarkan rasululullah kepada umatnya.¹⁵

¹⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta :Teras, 2007) hal.12

4. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran yaitu :

- (a) Pembelajaran *student center* yaitu proses belajar mengajar dengan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memacu siswa untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal.
- (b) *Learning by doing* atau belajar dengan melakukan, yaitu melakukan segenap aktivitas mengikuti proses pembelajaran dengan keterlibatan secara langsung.
- (c) pendidikan sosial yang perlu ditekankan sebagai bentuk kepedulian siswa dengan pihak lain yang satu sama lain saling membutuhkan.
- (d) pembelajaran dengan menumbuhkan kesadaran beragama dan menjalankan apa yang diajarkan dalam agama
- (e).mengembangkan sikap kritis tanggap dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.
- (f).mengembangkan dan menumbuhkan kreatifitas siswa.
- (g)pembelajaran dengan menggunakan tekhnologi sebagai pengembangan siswa dalam belajar sesuai dengan zamannya.
- h) menanamkan sikap sadar bahwa siswa adalah bagian dari warga negara yang harus dijunjung tinggi azas-azasnya.
- (I) belajar untuk jangka waktu sampai akhir hidup, bagaimanapun, dan dengan cara apapun.
- (j) membangun sikap sportif, kerjasama dan rasa solidaritas.¹⁶

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam implemantasi KBK*, (Jakarta, kencana, 2006), hal.30-32 dan Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta :Teras, 2007) hal. 19-20

5. Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Tanggung jawab pendidikan agama bukan sekedar hanya dibebankan guru pendidikan agama, tetapi dalam hal pendidikan agama lebih utama ditanamkan dan diajarkan kepada siswa oleh orang tuanya, dan dalam lingkup lembaga, peranan sekolah secara umum mempunyai tanggung jawab yang lebih penting dalam pemenuhan kebutuhan agama di sekolah.

Dengan paradigma tersebut bukan berarti guru pengajar mata pelajaran umum mengajarkan kepada anak secara langsung materi aqidah, sifat-sifat wajib, asmaul husna, bab thaharah, sholat dan lain-lainnya, akan tetapi tetap pada posisinya dan sesuai porsinya para guru pengajar mata pelajaran umum mengajar sesuai bidang keilmuannya. Setiap guru dan warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan spritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan mengintegrasikan pada imtak di dalam materi pelajaran adalah suatu usaha guru serta upaya untuk menciptakan budaya keagamaan di lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang dilakukan secara keseluruhan oleh warga sekolah. Sebagai bentuk implementasinya dalam mengintegrasikan nilai imtak pada pembelajaran adalah proses pembelajaran yang mengarah pada pendidikan dan pengembangan nilai keagamaan melalui pengembangan bahan ajar, maupun media yang relevan. Tentu juga selain mengintegrasikan pada poses pembelajaran juga yang lebih penting adalah penerapan pada

pembiasaan yang diawali dari guru, siswa dan seluruh warga sekolah. sehingga dapat terwujud nilai-nilai budaya keagamaan dan akhlak mulia di sekolah.¹⁷

C. Kajian Tentang Pendidikan *Islam Rahmatan Lil'alam*

1. Pengertian *Islam Rahmatan Lil'alam*

Memahami Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah bahwa kedatangan Islam merupakan rahmat bagi kita sebagai umat manusia dan rahmat semesta alam, sesuai landasan Al-Quran bahwa kebenaran Islam itu mutlak, sebagai agama yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

“ Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya (21): 107).¹⁸

Sejarah Nabi pun adalah sejarah pengejawentahan kasih sayang. Dia mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah Swt tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi manusia.¹⁹

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah terhadap sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai agar tercipta kedamaian dalam lingkungan yang beragam, contohnya saja pada saat beliau berada di

¹⁷ Ibid. hal : 312

¹⁸ Yayasan Ahlu Shufah, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Jogyakarta, Ma'had An Nabawi, 2012), hlm.390.

¹⁹ Al-Bukhori, al-Jmi' al-Shahih, 4:379(kitab tawhid, bab 2, hadis no.7376) , *Dirjen penddika n Islam, Islam rahmaan Lil'alam* buku rujukan GPAI, (jakarta, 2011) hlm.14

madinah, beliau mendeklarasikan sesuatu yang menjadi penyelesaian atas suatu masalah yang terjadi dikalangan umat muslim pada saat itu yaitu menyampaikan jaminan hidup bersama umat agama lain melalui deklarasi yang disebut piagam madinah. Selain itu, pada saat beliau di makkah, beliau juga menjamin setiap orang, bahkan musuh yang ditaklukkannya untuk dapat hidup dengan aman dan nyaman, sehingga umat dari agama lain tetap tenang untuk beribadah tanpa ada rasa takut. dengan metode pendekatan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga misi kerohmatan lintas suku, budaya, dan agama dapat dicapai dengan baik, itulah salah satu metode yang digunakan rasululullah yang dapat diterima disemua kalangan umat muslim maupun non muslim.

Istilah *Islam Rahmatan Lil' alamin* seperti tertuang dalam QS. Al-Anbiya;107 dalam penafsirannya menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai rosul terahir adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh makhluk jagat raya. Seperti dalam keterangan hasil penafsiran dari Ahmad Musthafa al-Maraghy juga berisi; bahwa melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah adalah semata-mata untuk memberikan kedamaian umat manusia di bumi sebagai rahmat baik untuk di dunia ataupun rahmat dalam menggapai kehidupan selanjutnya yaitu akhirat.

Sementara H.M. Quraish Shihab yang dikutip pada keterangan kitab tafsir *Al-Mishbah*, memberikan keterangan penafsiran pada QS. Al-Anbiya; 107 dengan berisi keterangan, bahwa: kedatangan Rasulullah membawa

rahmat bagi umat manusia, melalui ajaran yang dibawanya, selain itu sosok Rasul yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia menjadikan teladan bagi setiap manusia itulah sebuah karunia rahmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa isi penafsirannya adalah bahwa bukan Nabi yang membawa rahmat melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia di bumi dan seluruh makhluk seluruh alam semesta.²⁰

Maka dapat dikatakan bahwa sesuatu hal yang menjadi referensi dalam konsep *IRA* adalah terletak pada perilaku Rasulullah yang dapat menjadi teladan, karena selain beliau seorang Nabi, beliau juga merupakan manusia sebagaimana manusia pada umumnya, beliau seorang kepala keluarga, komandan, penegak hukum dan seorang pendidik

Bagaimana dengan makna rahmat itu sendiri? Adakah kesamaan antara rahmatNya yang ditunjukkan orang yang beriman yang percaya kepada Allah dengan rahmat bagi orang yang tidak percaya pada Allah atau kafir? Al-Mawardi dan Al-Razi dalam pendapatnya menggaris bawahi bahwa ada dua makna dalam mengartikan kata rahmat ini; (1) ketaatan seseorang kepada Allah SWT dikarenakan atas petunjukNya (2) tertundanya seseorang dalam mendapatkan azabnya di dunia. Para ulama dalam menyikapi terhadap pengertian orang yang percaya kepada Allah dengan orang yang tidak percaya pada Allah atau kafir, memaknai bahwa hal keduanya adalah dalam satu aspek yang disebut manusia, saling berhubungan, maka dalam hal ini, Rasulullah

²⁰ Lihat Ahmad Mushthafa al-Maraghy, Tafsir al-Maraghy, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th). 4 H.M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 1430.2009), hal. 159

SAW bersabda yang diriwayatkan Muttafaqun 'Alaih, yang isinya bahwa setiap manusia itu lahir dalam keadaan beriman kepada Allah atau fitrah, hanya kedua orangtuanya yang telah merubah fitrah yang ada, menjadi penganut kepercayaan yang berbeda dari fitrahnya yaitu tidak percaya kepada Allah SWT.

Terkait hal di atas mengenai kerahmatan Islam, sudah semestinya bahwa fitrah yang sesungguhnya ada pada diri manusia sejak semula menjadi prioritas umat Muslim untuk selalu unggul sebagai penduduk dunia dibandingkan dengan kelompok lain.

. Dalam segi harfianya, *Al-rahmat* berasal pada kata *Al-Rahman* yang mengandung arti suatu dorongan simpati yang menimbulkan sikap untuk melakukan sebuah bentuk kebaikan yang dilakukan kepada seseorang yang perlu mendapatkan simpati.²¹

Dalam pendapat yang disampaikan Qurasy Syihab menyampaikan, bahwa dalam pemahaman ahli tafsir mengenai makna alam adalah makhluk hidup yang menghuni alam secara berkelompok-kelompok dengan ciri-ciri yang dimiliki seperti gerak, punya rasa, dan ingin tahu.

Beragam-macam alam yang perlu diketahui diantaranya ada alam dengan yang hanya dihuni para malaikat, ada alam sebagai tempat kehidupan manusia, ada alam yang dihuni oleh sekumpulan binatang, alam bagi tumbuh-tumbuhan.

²¹ Lihat al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, (BeirutL Dar al-Fikr, tp. th.), hal. 196

Selanjutnya makna *Rahmatan Lil'alam* pada hasil pemikiran oleh Fuad Jabali dalam bukunya yang berjudul "*Islam Rahmatan Lil'alam*" dan kawan-kawannya. Menurutnya, IRA mengandung pengertian bahwa manusia akan mendapatkan suatu kebaikan jika manusia atau seseorang itu memahami Al-Qur'an dan Hadis, karena dengan memahami tentu akan menerapkan segala bentuk kegiatan kehidupan yang terarah termasuk menghargai alam dan lingkungan sesuai yang diprintahkan Allah melalui syariat yaitu Al-Quran dan Hadis.²²

Dalam ajaran Islam, semua makhluk hidup yang ada mempunyai keterkaitan satu sama lain, maka antara satu dan yang lainnya harus saling menjaga, memelihara, bersikap santun pada binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, karena merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan.²³

Perintah untuk saling menjaga sesama makhluk sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, baik manusia terhadap sesama manusia, manusia dengan binatang, maupun manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Iman yang sudah tertanam dalam diri setiap manusia tentunya harus terbukti sebagai bukti implementasinya adalah dengan ibadah amal yang baik yang diperintahkan Allah, sikap amanah, jujur terhadap sesama manusia, sikap cinta terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kepedulian merawat dan melestarikan

²² Lihat Fuad Jabali, dkk, *Islam Rahmatan lil alamin* (Jakarta:Kementerian Agama:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hal. 42

²³ Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, (Jakarta:UI Press, 1979), hal. 61-62.

alam lingkungan, dan segala bentuk sikap lain yang mencerminkan sikap yang berdasar pada pengamalan ajaran Islam

Dapat dipahami secara normatif bahwa Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* berhubungan dengan nilai tauhid, nilai pengamalan ibadah sehari-hari, dan budi pekerti. Keimanan yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah bagaimana dengan Islam itu dapat menjadikan sebuah tatanan kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan, tentunya dengan hal tersebut tercipta tujuan hidup yang mulia, tawakal, ikhlas, ibadah. Dengan akidah atau keimanan itu juga akan dapat membangun sikap peduli, persamaan derajat manusia yang adil dan jujur, menerima terhadap keberagaman yang plural.²⁴

Selanjutnya *Islam rahmatan lil 'alamin* dapat dilihat pada aktualisasi nilai ajaran Islam bahwa sikap teladan yang diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan pada nilai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang peduli terhadap kemiskinan, dan hal lain mencakup permasalahan sosial masyarakat. Hal tersebut dilakukan Rasulullah semata-mata memelihara solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan terhadap hukum, serta kontrol sosial untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

IRA dalam kehidupan pada zaman Rasulullah SAW dapat dijumpai pada saat Rasulullah hijrah ke Madinah, dimana salah satu misi dalam peristiwa tersebut adalah mempersatukan hubungan sebagai saudara antara kaum

²⁴ Lihat Nurcholish Madjid, Islam, *Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II, hal. 38

muhajirin dengan kaum ansor. Mereka saling membantu satu sama lain terlebih adalah kaum ansor penduduk asli madinah yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW yang rela membagi harta, tanah atau perkebunan untuk dikelola bersama-sama hidup berdampingan bagaikan satu persaudaraan yang kokoh.²⁵

Dalam sudut pandang dunia, IRA terlihat berbagai bentuk bidang keilmuan, seperti kebudayaan dan sebuah peradaban Islam yang dibangun umat muslim dalam kurun waktu yang sangat lama dimanfaatkan oleh Barat untuk membentuk suatu negara yang maju, dalam pandangan Ziauddin para pemikir Islam dengan pengaruhnya mampu membangun peradaban negara yang menghargai pada hak asasi manusia. Pemikiran dari Rousseau tentang Kekuasaan *Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif*, konsep tentang Tuhan, agama alam, dan pemikiran filsafat John Locke, Islam masuk dengan membawa pengaruh terhadap pemerintahan yang adil, atau juga pemikiran dari Ibnu Khaldun yang berpendapat tentang implementasi manusia dalam hidup sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pada pandangan-pandangan tersebut di atas, sebagian pengakuan kaum orientalis berkata bahwa karena pemikiran para pemikir Islamlah negara barat dapat menjadi negara yang berkembang dan maju, oleh karena perlu orang-orang barat berterimakasih dimana Islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa demi kelangsungan kemajuan bangsa dan negaranya.

²⁵ Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), cet. I, hal. 183-184

Kemudian dalam paradigma negara Indonesia, bahwa dengan hadirnya Islam di negara Indonesia dapat memberikan nilai persatuan dalam menyatukan bahasa, adat, budaya dan seni yang ada di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah. Budaya Melayu salah satunya yang menjadi hasil dari pengaruh Islam yang dapat menjadi bahasa nasional.

Tegaknya pilar-pilar negara dengan sebutan negara Republik Kesatuan Indonesia adalah hasil dari pengaruh Islam yang datang pembawa *rahmat*. Atas ajaran yang menjadi pokok dalam nilai syariat, Islam mampu membawa Indonesia bersatu dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk bersama-sama mengusir penjajah walaupun dengan banyak pengorbanan yang dilakukan, dan pada akhirnya Indonesia mampu merumuskan Pancasila, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika.

Hasil semangat ideologis dan cita-cita bangsa, dapat merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pandangan hidup bangsa.²⁶

Namun dengan demikian banyak hal yang menjadi kendala dalam menerapkan konsep IRA sebagai konsep pemikiran, salah satunya adalah sebuah paham yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi, memaksakan Islam sebagai dasar negara dengan paham yang sangat berbenturan yang menganggap paham lain tidak mempunyai hak hidup, tentu hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Kedua, sebuah pandangan yang menganggap bahwa Islam adalah agama dengan prinsip ajaran yang keras, dan

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet. I, hal. 13-14

deskrimiatif. Ketiga, prinsip ajaran Islam juga terkadang diganggu oleh mereka dengan faham buta terhadap hakikat Islam yang sebenarnya.

Mewujudkan IRA sebagai prinsip ajaran Islam sangat diperlukan pemikiran, sikap sabar dan kontrol diri, khuznudzon, sikap toleran dan moderat, serta demokratis. Sebagai contoh beberapa kasus-kasus yang terjadi di Indonesia yang mengatas namakan agama, seperti kasus pembakaran rumah-rumah ibadah, pembatasan pendirian rumah ibadah bahkan larangan mendirikan tempat ibadah, adalah sebagian contoh dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang sesungguhnya. IRA sebagai prinsip ajaran yang sebenarnya mampu membawa perdamaian, merangkul perbedaan, bahkan melalui IRA seluruh umat muslim di dunia mampu membawa perubahan, menyatukan langkah dan gerak hati umat Islam menjadi satu kesatuan yang utuh. dengan prinsip ajaran yang bisa diterima dan membawa dampak kemajuan yang luar biasa.

Dari sebuah konsep pemahaman Kuntowijoyo terhadap konsep *Al-amru Bil ma'rūf* yang diajarkan dalam Islam seperti tertera pada Surat *Al-Imran* ayat 110.

وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُمْ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. ...” (QS. Ali Imran: 110).²⁷

²⁷ *Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI*, PT. Bumi Restu, 1974. Hal..

Kuntowijoyo dalam pemikirannya yang dikutip oleh Aramdhan kodrat permana dalam bukunya yang berjudul “Islam Rahmatan Lil’alamin” memaparkan dalam pendapatnya bahwa;

*IRA itu harus berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan ketuhanan, yang harus diketahui, dipahami dan diamankan dengan bijak.*²⁸

Implementasi IRA, dalam penerapannya umat muslim harus tahu dan memahami nilai keteladan yang dibawa oleh rasulullah SAW dalam bentuk perilaku secara keseluruhan, tidak parsial, memadang beliau sebagai manusia pada umumnya baik sebagai pemimpin keluarga, pemimpin negara, bahkan sebagai masyarakat plural biasa.

IRA adalah Islam yang mempunyai nilai yang dapat diterima oleh setiap manusia, dan juga seluruh makhluk di dalam alam semesta ini, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang lainnya, semua keyakinan adalah hal yang sangat dihargai untuk dijalankannya, tanpa memaksa dan dipaksa, semua atas dasar pilihan dan keyakinan yang akan dipertanggung jawabkan masing-masing. Semua mendapatkan perlindungan hak dan kedamaian serta rasa nyaman.

Bagaimana Islam baik untuk semua kelompok manusia? Kita tahu, setiap kelompok manusia tumbuh dalam ruang waktu yang berbeda-beda. Ada orang yang berada di Jawa, hidup pada abad 19 dari orang tua Kristen, ada yang hidup pada abad 19 di Baghdad dari keluarga Mu'tazilah, di Iran abad 20

²⁸ Aramdhan Kodrat Permana, Islam Rahmatan Lil ‘Alamiin: Makna dan Aktualisasinya dalam Pluralitas Kehidupan, <https://yayasanlazuardibiru.wordpress.com>, diakses 18 Desember 2013

dari keluarga syi'ah, semua kita memilih hidup disuatu zaman, disuatu tempat dari sebuah keluarga tertentu, tiba-tiba saja kita orang Indonesia dari keluarga sunni beradzhab syafi'i. Karena tumbuh dalam waktu dan ruang yang berbeda-beda, maka setiap orang memiliki karakter, cara pikir, cita-cita, ukuran bahagia dan sedih yang berbeda-beda. Bagaimana Islam berhadapan dengan keragaman hidup semacam ini. Apakah menjadi orang Islam berarti meninggalkan kejawaan seseorang, atau ke Indonesiaan seseorang? Dan berubah menjadi orang arab? atau haruskah kita pindah dari abad ke 20 ke abad 7 (zaman Nabi)? apakah seseorang harus menjadi Muslim untuk menikmati kabaikan Islam?

Penting bagi setiap manusia untuk mempertahankan jati diri kita sebagai orang Muslim, namun yang lebih penting adalah bagaimana menjadi seseorang yang mampu membuka diri dengan komunitas dan budaya lain. Banyak orang Islam itu sendiri yang tidak memahami tentang nilai-nilai ajaran bahkan terkesan orang-orang tertentu menjalankan syariat Islam sekedar kata orang atau ikut-ikutan, maka perlunya pemahaman yang mendalam tentang Islam dengan ajaran yang baik yang bisa diterima, sehingga tercapai Islam yang dapat membawa rahmat bagi seluruh alam, tugas berat yang sekarang ini adalah mengislamkan orang Islam, orang Islam yang justru tidak menjalankan syariat yang diajarkan dalam Islam, itu lebih berat, sebagai upayanya adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang harus diketahui dan diamalkan dalam bentuk ibadah nyata, sehingga orang Islam itu sendiri dengan kesadaran dan pemahamannya

mengimplementasikan segala bentuk aturan termasuk di dalamnya adalah aturan saling menghormati dan menghargai atau bersikap toleran.²⁹

2. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *Rahmatan lil' alamin*

Seringkali melihat kasus karena suatu perbedaan menjadi masalah berkepanjangan yang menjadikan peserta didik satu sama lain saling menghujat, membuli bahkan mengkafir-kafirkan, maka sudah semestinya melalui pembelajaran PAI membimbing dan mengarahkan melalui bentuk pemahaman terhadap pentingnya menghargai, menghormati dan menjaga solidaritas sebagai satu keluarga yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera, memberikan pemahaman dalam bentuk materi bahwa setiap ajaran mempunyai nilai yang sama yaitu beribadah untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME sesuai dengan kepercayaan masing-masing.³⁰

Secara normatif-teologis merujuk pada QS. Al-Anbiya (21):107, konsep *Rahmatan Lil' alamin* menunjukkan Islam sebagai agama rahmat sepenuhnya. Kerahmatan Islam ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari ajarannya, kedua dari figur yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dan mempunyai pribadi yang pengasih dan penyayang.

²⁹ Dirjen penddikan Islam, *Islam Rahmaan Lil' alamin* buku rujukan GPAl, (jakarta, 2011) hlm.46-47

³⁰ M. Syafi'i Anwar, " *Kata Pengantar*" dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta The Wahid Institut, 2006) hlm Xvi

Islam sebagai agama universal (*Rahmatan Lil'alamin*) memuat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi manusia yang salah satu media mencapainya adalah lewat pendidikan. Sesungguhnya Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Islam sebagai kerangka pengembangan dasar pendidikan yang memberikan kontribusi pemikiran.

Muatan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini mengajarkan kepada semua generasi muda Islam yang sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun kuliah tentang hidup yang ramah, hidup berdampingan dan saling menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Pendidikan IRA menjunjung tinggi keanekaragaman budaya atau multikultural. Menurut istilah, Moh. Dahlan yang dikutip oleh Dirjen pendidikan Islam dalam buku yang berjudul "Islam Rahmaan Lil'alamin buku rujukan GPAI" mendefinisikan multikultural adalah sebuah pandangan atas kesamaan terhadap nilai budaya yang berkembang. Meletakkan komunitas lain sebagai kesatuan integral yang setara walaupun terdapat perbedaan dalam tradisi, keyakinan keagamaan maupun budaya, Paham ini menerima adanya perbedaan sebagai realitas alamiah dan juga sekaligus menegaskan bahwa setiap perbedaan itu memiliki posisi yang setara dalam peran dan pengambilan kebijakan. Lawrence A. Blum (dalam Moh. Dahlan) dalam buku yang sama yang diterbitkan Dirjen pendidikan Islam yang berjudul "Islam Rahmaan Lil'alamin buku rujukan GPAI" memaparkan dalam pendapatnya ada beberapa hal yang menjadi nilai multikulturalisme secara esensial yakni;

(a) mempelajari nilai kebudayaan orang lain untuk memperkaya khasanah pemahan dan tentunya sebagai pengembangan budaya yang lebih baik dan menegaskan tentang indentitas kultural yang dimilikinya. (b) menganggap perbedaan adalah sebuah hal yang mempunyai nilai positif tersendiri sebagai bentuk kewajaran yang harus diterima dan dihargai.³¹

Pendidikan Agama IRA bertujuan, *Pertama*, tujuan sikap, yaitu sikap respek terhadap sesama, toleransi responsif terhadap berbagai permasalahan muncul dimasyarakat yang harus menjadi budaya oleh setiap orang muslim. *Kedua*, tujuan kognitif, yaitu mengenai pencapaian nilai pengetahuan secara akademik, pengembangan pemikiran dalam menentukan sebuah proses pembelajaran yang dapat dipahami, diterima oleh suatu golongan tanpa menyudutkan golongan yang lain. *Ketiga*, tujuan instruksional, yaitu mengenalkan dan menyampaikan berbagai informasi mengenai keragaman suatu ajaran oleh berbagai kelompok baik yang sesuai ajaran Rasul SAW dan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul SAW melalui suatu pengajaran dengan buku teks yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang bisa dipercaya.

Ada faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan Agama IRA di sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan mampu membentuk karakter yang toleran terhadap sesama.

Pertama, Meningkatkan pemahaman guru terhadap peran dan fungsinya dalam konteks perundang-undangan, sebagaimana sudah dijelaskan dalam

³¹ Dirjen penddikan Islam, *Islam Rahmaan Lil'alam*in buku rujukan GPAl, (jakarta, 2011) hlm..

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 6 tahun 2007 tentang standart akademik dan kompetensi guru. Terkait dengan kompetensi sosial, guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif. Artinya guru Pendidikan Agama Islam tidak secara diam-diam menyebarkan faham-faham yang bertentangan dengan IRA.

Kedua, penerapan pendidikan Agama dan keagamaan yang sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan yang ada di Indonesia, artinya pendidikan Agama dan keagamaan tidak boleh disusupi dan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengembangkan faham yang menyebarkan fundamentalisme, radikalisme dan terorisme. Pendidikan Agama dan keagamaan memiliki peran sentral dan strategis.

Ketiga, kurikulum yang berlaku di Indonesia sangat menghargai keragaman budaya dan keyakinan, hal ini bisa dikaji pada aspek latar belakang perubahan kurikulum 2013, sebagai tantangan kedepan adalah bagaimana memahami serta menerapkan nilai-nilai toleransi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, selain itu dalam prinsip kurikulum dan isi kurikulum, yang mana sangat menghargai keragaman budaya, ras, suku dan aliran (Agama), guru harus mengembangkan kurikulum yang ada kedalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berbasis IRA.

Keempat, Guru mampu mengembangkan bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis IRA, hal ini penting karena dengan menyajikan bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis IRA akan memberikan pengalaman belajar yang nyata pada peserta didik, bagaimana

seseorang harus menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.³²

D. Kajian tentang Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Menurut bahasa multikulturalisme terdiri dari makna kata yaitu kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Dapat kita maknai, bahwa multikulturalisme adalah paham dengan menghargai keragaman dalam kehidupan sebagai bentuk toleransi yang mengakui adanya banyak kultur dan budaya.³³

Dalam pengertian yang sederhana multikulturalisme adalah merupakan paham yang mengakui terhadap relativisme kultur yang mengargai keragaman. Oleh karena itu dasar lahirnya multikulturalisme berpangkal pada studi atas kebudayaan. Dari sebuah pernyataan tersebut mempunyai tujuan agar senantiasa seseorang mampu bersikap toleran, menghargai antar sesama dan golongan di tengah perbedaan budaya.

Keaneka ragaman budaya menjadi ciri khas yang dibuktikan oleh masyarakat pada umumnya disetiap daerah dan merupakan sebuah realita yang harus diterima bersama dan dijunjung berdasarkan nilai-nilai kearifan dalam hidup bermasyarakat Kearifan yang demikian mampu diwujudkan apabila setiap orang mau membuka diri untuk bisa menerima sebuah realitas

³² Dirjen penddikan Islam, *Islam Rahmaan Lil'alamin buku rujukan GPAl*, (jakarta, 2011) hlm.46-47

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75. ⁵⁴ *Ibid.*, 103.

plural sebagai keniscayaan hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat yang lebih kompleks.

Sebuah perjalanan intelektual yang panjang, yang tidak datang secara tiba-tiba, multikulturalisme diakui sebagai suatu keraifan yang perlu diterapkan nilai-nilainya. Menjadi wacana bagi para akademisi maupun praktisi mengenai multikulturalisme dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia dewasa ini. Dengan berbagai masalah konflik horizontal yang terjadi, yang mengarah pada bentuk kekerasan, perpecahan. Muncul berbagai pendapat terhadap cara penanganan atas masalah yang terjadi. Yang justru nyaris memecahkan bangsa Indonesia dewasa ini karena penanganan yang tidak sesuai dengan keadaan bangsa dengan tidak melihat sudut keragaman budaya.³⁴

2. Konsep Islam Tentang Multikultural

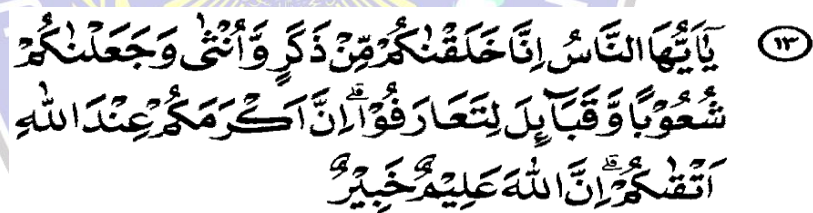
Keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan yang sudah banyak masyarakat menyadarinya. tetapi dalam menyikapi terkait masalah multikultural sering kali masih menjadi bahan perdebatan dikalangan tertentu. Bagi sebagian kalangan tidak menyadari pentingnya perbedaan dalam sebagai bentuk keragaman yang perlu dilestarikan nilai-nilai positifnya, dan menganggapnya perbedaan yang hanya sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan. Namum ada juga kalangan yang tetap menghargai perbedaan yang perlu dipelihara, sebagai aset kebudayaan yang perlu dilestarikan.

³⁴ H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003) ,162.

Mayoritas masyarakat Indonesia adalah penganut Islam, maka ada beberapa pandangan dalam setiap kelompok muslim dalam menyikapi perbedaan yang ada. Apalagi umat Islam dalam ajaran agamanya adalah mengajarkan tentang perdamaian, sikap saling menghormati dan menghargai menjadi sebuah pilar utama sebagai tolak ukur dalam membangun dan menciptakan kehidupan yang cinta damai dan menghargai kerukunan masyarakat di Indonesia khususnya dan secara umum masyarakat dunia.

Mengenai bagaimana gambaran dalam sudut pandang umat Islam yang tertuang dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis mengenai wawasan multikultural tersebut. Antara lain:

a. Surat Al-Hujurat Ayat 13



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*³⁵

³⁵ Yayasan Ahlu Shufah, *Al-Qur`an Tarjamah Tafsiriyah*, (Jogyakarta, Ma’had An Nabawi, 2012), hlm...

Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan :

Setiap manusia di bumi ini mempunyai banyak hal perbedaan, baik ras, bahasa, suku dan budaya, tetapi pada hakikatnya bahwa manusia adalah satu sebagai makhluk ciptaan Allah, perbedaan setiap manusia adalah bentuk kewajaran yang merupakan fitrah bahwa setiap manusia mempunyai pemikiran, pandangan dan wawasan yang berbeda-beda, Maka jangan lah satu sama lain saling bertentangan, bermusuhan, bercerai berai”³⁶

b. Surat Ar-Rum Ayat 22

﴿ ٢٢ ﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
الْوَسْمَانِ وَالْوَالِدَاتِ وَأَلْوَانِ الْبَشَرِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan diantara tanda- tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”³⁷

Muhammad Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsirnya *Al-Misbah*

menjelaskan :

“Al-Qur’an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, Al-Qur’an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.

³⁷ Yayasan Ahlu Shufah, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Jogyakarta, Ma'had An Nabawi, 2012), hlm.

bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya.”³⁸

c. Surat Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَتَتْ كُلَّ مَعْرَمٍ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا خْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”³⁹

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresarian Al-Qur'an* Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-342.

³⁹ Yayasan Ahlu Shufah, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, (Jogyakarta, Ma'had An Nabawi, 2012), hlm.

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil*

Qur'an:

“Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu *Manhaj* “jalan hidup” dan satu pandangan. Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak- anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur’an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda- beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragam kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

Diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan-perbedaan ini memerlukan kegiatan-kegiatan yang bermacam- macam dan persiapan yang bermacam-macam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai

dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktifitas-aktifitas yang beraneka macam itu. Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam-macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang-orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan.⁴⁰

Sesuai dengan penjelasan ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa tidak ada kekerasan dalam bentuk apapun mengenai ajaran dalam Al-Quran. Islam adalah agama yang cinta damai, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Keragaman ajaran Islam dalam lingkup faham keilmuan menunjukkan adanya beberapa madzab kepercayaan yang dianut umat muslim yaitu

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, 256- 257.

madzhab imam syafi'i, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Dari beberapa madzhab tersebut mempunyai keragaman pemahaman ajaran yang berbeda-beda, seperti keragaman madzhab fiqh, tasawuf dan kalam.

Mengantisipasi timbulnya konflik sosial yang disebabkan karena perbedaan pemahaman dalam suatu ajaran, Al-Qur'an mengingatkan dengan tegas serta mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya sikap saling menjatuhkan, sikap saling memecah belah, merendakan, dan mencemooh terhadap ajaran kelompok lain.

Pada penjelasan di atas bahwa perbedaan yang sebenarnya ada pada diri manusia itu sendiri, namun dalam ajaran Islam setiap manusia diajarkan untuk bisa menahan dan mengendalikan egoisme masing-masing untuk bisa saling menghargai perbedaan yang ada karena bagaimanapun juga dalam Islam mengakui akan adanya perbedaan. Justru perbedaan adalah rahmat yang dijadikan alat untuk saling mengenal lebih dekat, saling menerima, dan belajar, serta bertukar pendapat sehingga terwujud sikap persatuan dan kesatuan umat

Zakiyuddin Baidhawiy, dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*" Membagi tiga prinsip yang berkaitan dengan multikultural yaitu;

Pertama, prinsip plural is usual. Yaitu implementasi hidup terhadap nilai-nilai kebersamaan kehidupan mencerminkan nilai kemajemukan. Kedua, Equal is usual, adat sebagai bentuk perbedaan yang senantiasa diperlihatkan, yang sudah pasti ada pada diri setiap manusia sebagai bentuk kewajaran.

*ketiga adalah prinsip (modesty in diversity) yaitu sikap merespon perbedaan sebagai bentuk keragaman dengan pemahaman.*⁴¹

⁴¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 49-51.

Sikap yang dilakukan sebagai penganut agama Islam adalah dengan bersikap kontrol diri dan berbaik sangka sehingga muncul sikap ukhuwah, kebersamaan, sikap saling menghargai, yang dapat membangun visi dan misi Islam sebagai agama pembawa rahmat.

3. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Menurut bahasa multikultural mengandung makna dari dua suku kata yaitu pendidikan dan multikultural. Dalam pembahasan di sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Multikultural adalah sebagai bentuk kebudayaan yang dianggap unik yang penerapannya perlu dijadikan sebagai pembiasaan untuk membentuk diri yang bermartabat.⁴²

Kesimpulan yang dapat dijelaskan, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang meliputi nilai budaya dengan pengakuan akan martabat yang mempunyai keragaman yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai satu sama lain dalam lingkup budaya yang ada.

Pengertian multikultural mempunyai keterkaitan dalam ranah pendidikan, Karena pendidikan itu sendiri tidak lepas dari nilai-nilai keberagaman yang memiliki peranan dalam pembentukan karakter mempunyai sikap saling menghormati terhadap terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun ia datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya, tercipta kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak

⁴² Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 18.

dihantui manipulasi dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi dan rekayasa.

Ada beberapa hal yang penting dalam pendidikan multikultural di dalamnya yang harus diperhatikan diantaranya:⁴³

- a) Pendidikan multikultural mengembangkan dan meningkatkan sesuatu yang memang sudah ada, tidak membatasi interaksi terhadap sesama manusia.
- b) Pendidikan multikultural dalam pengembangannya meliputi beberapa aspek yang dimiliki secara potensial oleh manusia, diantaranya meliputi, potensi sosial, ekonomi, religious, moral, kesopanan, budaya dan intelektual. Sebagai bentuk langkah awal yang dilakukan adalah penerapan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam wujud ketaatan, serta penerapan wujud nilai-nilai sosial dengan menghargai, menghormati orang lain tidak memandang pada strata manusia yang baik dalam hal tingkatan budaya, agama, tradisi, budaya maupun tingkatan ekonomi.
- c) Pendidikan yang menghargai *heterogenitas pluralitas*. *Heterogenitas* dan *Pluralitas* merupakan kepastian hidup dalam lingkup masyarakat sekarang ini. *Pluralitas* tidak sekedar perlu dipahami dalam hal keragaman etnis atau suku, tetapi dapat juga dimengerti sebagai keragaman, paradigma, keragaman pemikiran, dan keragaman terhadap suatu pemahaman, keragaman ekonomi, budaya, politik dan sebagainya.

⁴³ Husniyatus Salamah, dalam <http://tarbiyah.sunan-ampel.ac.id/publikasi/artikel/137-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>, diakses tanggal 1 Mei 2012 Jam 08:00.

- d) Pendidikan terhadap nilai budaya, suku, agama, etnis yang perlu dihargai, dihormati dan dijunjung tinggi, yang sangat penting untuk disosialisasikan supaya tidak tertinggal dengan perkembangan dunia luar.

Sementara dalam pandangan lain ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural.⁴⁴

- a) Belajar Hidup dalam perbedaan

Dari perbedaan yang ada dalam kehidupan, pendidikan multikultural nantinya akan mengajari pengembangan sikap toleran, empati, simpati, sikap dewasa, keseragaman dalam mengikut serta, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

- b) Membentuk sikap (*mutual trust*) atau saling percaya

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai pengembangan dan penerapan norma-norma yang melandasi asas kebersamaan terhadap masing-masing kelompok.

- c) Memelihara saling pengertian

Memahami bukan berarti sarta merta berarti menyetujui, menerima satu sama lain, menyadari dan memahami terhadap nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis.

⁴⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78- 84.

d) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Sikap menghargai dan mengormati tidak ada superioritas, melainkan mendudukan manusia dalam relasi kesetaraan. Karena merupakan nilai yang menjadi tolak ukur secara universal di dunia.

e) Terbuka dalam berpikir

Keyakinan dan konsep berfikir adalah hal yang penting untuk dijadikan dasar tujuan dalam memahami lebih jauh makna diri, dunia kehidupan dan kebudayaan.

f) Apresiasi dan interdependensi

Sikap terbuka, menerima, serta menghargai adalah wujud implementasi kehidupan yang layak dan manusiawi. Sikap yang tercermin diimplementasikan adalah kepedulian tentang apresiasi interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi kehidupan agama yang beragam.

g) Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai persaudaran sesama manusia. Hal ini juga perlu mengembangkan sikap rekonsiliasi, yakni upaya membangun perdamaian melalui sarana saling memaafkan.